

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku *sexual abuse* atau yang lebih dikenal dengan *sexual abuse* kini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, remaja dan juga anak-anak usia dini pun telah menjadi pendukung perilaku tersebut. Salah satunya yang mendukung perilaku *sexual abuse* yaitu dengan mengakses video porno, seperti yang tercantum pada penelitian yang dilakukan oleh Elly Risman, Ketua Yayasan Kita dan Buah Hati (2007), yang mengatakan bahwa tak kurang dari 98 % anak-anak Indonesia telah mengakses media yang berbau pornografi. Data ini diperkuat dengan Lembaga Jejak Kaki Protection yang mencatat bahwa separuh lebih anak usia 9-14 tahun yang disurvei telah mengenal pornografi dalam segala bentuknya. Hal tersebut ikut berpengaruh pada meningkatnya jumlah kriminalitas terutama *sexual abuse* seperti pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual dan aborsi. Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang pada tahun 2007 mencatat, kejahatan seksual saat ini menempati peringkat kedua setelah narkoba dan 75% diantaranya dilakukan setelah mengakses media porno .

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Satudunia, Jakarta memeberi tahukan bahwa anak-anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ternyata sudah mengenal seks seperti mencium, merangkul, meraba, hingga berhubungan seksual

sebelum mereka menghuni lapas. Seks disini adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis (BKKBN, 2006). Beberapa di antaranya sudah melakukan hubungan seks sebelum masuk Lapas. Berdasarkan penggalan data World Population Foundation Indonesia tahun 2009, sejumlah anak didik Lapas (Andikpas) yang ditemui di beberapa Lapas anak di Indonesia pernah melakukan hubungan seks dengan wanita penjual jasa seksual (WPS), pacar, maupun dengan teman sendiri. Banyak diantara mereka yang kurang peka yang hanya menganggap gurauan atau lelucon seksual yang dilakukan itu sudah merupakan bentuk tindakan pelecehan seksual. Seperti, menyentuh organ intim serta bagian - bagian tertentu seperti alat kelamin, menunjukkan alat kelamin, menyentuh alat kelamin secara sengaja maupun tidak sengaja, memaksa untuk mecium, juga menerima telepon atau panggilan seksual dari orang lain. Hasil temuan lain dilihat dari aspek perilaku seksual. Di Kupang hampir 96% Andikpas pernah melakukan hubungan seksual. Padang sebanyak persen, dan Kutoarjo 84 %, Pekanbaru 63%, Martapura 60%, dan Palembang 52%.

Berdasarkan data yang didapat dari Lapas Anak, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan seksual, antara lain kesulitan ekonomi, kurangnya bimbingan orang tua, hidup terlantar, dan terlibat kekerasan. Sebagian dari mereka juga berperilaku seksual yang tidak aman. Dan dapat dikatakan pula bahwa

perilaku *sexual abuse* yang dilakukan dalam lapas termasuk tinggi, dan salah satu yang mempengaruhinya adalah *self-esteem*.

Manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia mampu berkomunikasi dengan dirinya. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia ingin dan selalu membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi. Dalam keinginannya untuk diakui keberadaannya itu, ia sebagai manusia tidak hanya ingin diterima apa adanya, namun dibalik itu ia juga ingin dihargai eksistensinya, dan mempunyai arti untuk individu lain.

Pembentukan *self-esteem* terjadi ketika anak-anak mengenal standar atau nilai perilaku dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. *Self-esteem* adalah salah satu aspek kepribadian yang cukup penting untuk diperhatikan dalam diri tiap manusia untuk berhasil dan sukses dalam kehidupan sebagaimana yang diungkapkan oleh Moss (2001). *Self-esteem* juga sebagai cara pandang individu terhadap dirinya yang berharga sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli di atas ternyata mampu memberi motivasi kepuasan personal (Larsen dan Buss, 2002).

Namun demikian perasaan berharga personal, interpersonal dan penerimaan diri tersebut bukanlah harga mutlak yang mengakibatkan individu boleh melakukan apapun karenanya ataupun menyerah dengan apa yang dimiliki saat ini, oleh karenanya ada batasan dalam *self-esteem* dimana dijelaskan bahwa *self-esteem* sebagai adanya penghargaan diri yang sehat yaitu tanggung jawab kesadaran diri dan kepercayaan.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Samuel D. Gosling pada tahun 2001, mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan the *big five personality*. Dimana terdapat data yang menunjukkan dari sample yang diambil dengan rentang usia 9 hingga 90 tahun, terdapat 34 persen varian *self-esteem*. Dimana individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi memiliki emosi yang stabil, dan juga potensi yang besar pada segala hal.

Namun pada kenyataannya memiliki *self-esteem* yang tinggi dan juga baik tidak selalu menunjukkan hasil yang positif, hal ini dikarenakan bahwa terdapat fluktuasi yang dialami oleh individu yang dirasakan individu dalam menghadapi situasi tertentu (Steinberg,2002). Dalam beberapa kejadian, remaja yang mengalami hal tersebut seringkali melakukan tindakan di luar batas kewajarannya, seperti perilaku *sexual abuse* atau yang lebih dikenal dengan pelecehan seksual dimana perbuatan untuk mendapatkan kepuasan seksual dengan menggunakan anak atau remaja sebagai media. Seperti yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Jane Ireland pada tahun (1999) yang mengatakan bahwa kekerasan dalam tahanan kerap terjadi, kekerasan ini meliputi karakteristik pelaku dan korban mereka., dan reaksi korban dalam menghadapi kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Steel, Lawrence Sanna, Barbara Hammond, James Whipple, Herbert Cross (1990) yang menjelaskan bahwa pelecehan seksual masuk sebagai faktor yang berkontribusi dalam perkembangan gejala psikologis pada masa remaja juga dewasa nanti. Hal itu mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri yang berujung pada rendahnya *self-*

esteem. Ketika seorang individu berkembang, mereka akan mengenal identitas untuk dapat melakukan tugas-tugas perkembangannya. Namun, tidak semua individu dapat menentukan identitasnya, salah satunya adalah identitas seksual dimana identitas seksual ini berpengaruh pada individu untuk memilih serta menggambarkan dirinya. Ketika individu tersebut tidak dapat melihat, menentukan identitas seksualnya maka hal itu akan berpengaruh kepada lingkungannya, dan kepada perkembangan dirinya (*self-esteem*). Saat individu mengalami kegagalan untuk menentukan serta melihat keragaman seksual yang terdapat pada lingkungan, masyarakat, dan juga budaya, hal itu tanpa disadari mempengaruhi kehidupannya, dan mempengaruhi cara pandang terhadap sesamanya, terhadap diri individu itu sendiri, terhadap kontrol diri individu tersebut, dan juga kegagalan menerima dirinya yang akan menyebabkan rendahnya penghormatan diri, dan tingginya tindakan *sexual abuse*.

Kenyataan ini bertentangan dengan fakta yang terjadi di lapangan sebagaimana yang penulis temukan. Seperti rendahnya *self-esteem* pada remaja laki-laki memiliki pengaruh yang banyak, sedangkan permasalahan pelecehan seksual didalam Lapas telah menjadi rahasia umum yang tidak pernah terbukti karena takutnya individu tersebut untuk mengungkapkan permasalahan yang ada, dan sebagian besar dari anak didik tersebut telah mengenal tentang kegiatan seksual. Untuk itu maka penulis merasa perlu untuk meneliti hubungan antara tingkat *self-esteem* dengan perilaku *sexual abuse* pada remaja laki-laki. Sebab dari beberapa penelitian yang ditemukan oleh penulis, sekitar 61% pernah melakukan tindakan

pelecehan seksual (Tang,2002), 75% anak laki-laki menjadi sasaran pelecehan seksual, dan sebanyak 58% telah mendapatkan perilaku pelecehan seksual lebih dari satu kali, serta sebanya 50% dari anak laki-laki dalam kelompok pernah dilecehkan, dan melakukan pelecehan (adolescents, sex, and the law,2002).

Remaja laki-laki pun telah mengenal perilaku seksual di luar lembaga permasyarakatan anak dan tingginya angka perilaku sexual abuse yang terdapat dalam lembaga permasyarakatan anak baik itu dilakukan secara individu atau berkelompok, juga secara tidak sadar bahwa mereka telah melakukan pelecehan seksual. Seringkali hal tersebut tidak terekspose kepada masyarakat, juga kepada para orang tua dikarenakan hal tersebut merupakan aib dan merupakan perbuatan yang memalukan. Juga adanya anggapan bahwa di usia remaja adalah usia untuk melakukan berbagai kegiatan positif dan bukan melakukan perbuatan yang negatif. Kurang telitinya pengawasan orang dewasa pada masa remaja, masa dimana mereka berkembang , mencari jati diri, ketidakstabilan emosi, dan pergaulan yang dapat berpengaruh baik ataupun tidak baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia mampu berkomunikasi dengan dirinya. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia ingin dan selalu membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi. Dalam keinginannya untuk diakui keberadaannya itu, ia sebagai

manusia tidak hanya ingin diterima apa adanya, namun dibalik itu ia juga ingin dihargai eksistensinya, dan mempunyai arti untuk individu lain.

Pembentukan *self-esteem* terjadi ketika anak-anak mengenal standar atau nilai perilaku dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. *Self-esteem* adalah salah satu aspek kepribadian yang cukup penting untuk diperhatikan dalam diri tiap manusia untuk berhasil dan sukses dalam kehidupan.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat *self-esteem* dalam kehidupan remaja laki-laki, antara lain faktor internal, dan juga faktor eksternal. Setiap faktor terbagi dalam beberapa hal antara lain pola asuh dan pola pendidikan, pengaruh kelompok, fisik, kemampuan akademik, dan jenis kelamin.

Namun pada kenyataannya memiliki *self-esteem* yang tinggi dan juga baik tidak selalu menunjukkan hasil yang positif, hal ini dikarenakan bahwa terdapat fluktuasi yang dialami oleh individu yang dirasakan individu dalam menghadapi situasi tertentu (Steinberg, 2002). Dalam beberapa kejadian, remaja yang mengalami hal tersebut seringkali melakukan tindakan di luar batas kewajarannya, seperti perilaku *sexual abuse* atau yang lebih dikenal dengan pelecehan seksual.

Hal ini bertentangan dengan fakta yang terjadi di lapangan sebagaimana yang penulis temukan. Sebab remaja laki-laki dengan *self-esteem* yang rendah memiliki beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi banyak hal. Sedangkan permasalahan *sexual abuse* itu sendiri telah menjadi rahasia umum yang tidak pernah terungkapan dikarenakan oleh beberapa hal antara lain; ketakutan subyek ketika permasalahan

tersebut terungkap, adanya rasa malu, dan stigma negatif yang akan diberikan masyarakat terhadap individu tersebut. Untuk itu maka penulis merasa perlu untuk meneliti hubungan antara tingkat *self-esteem* dengan perilaku *sexual abuse* pada remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan, remaja laki-laki menjadi sering menjadi sasaran pelecehan seksual, namun faktanya remaja laki-laki juga menjadi penyumbang terbesar untuk melakukan perilaku seksual abuse.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Self-Esteem

Self-esteem sebagai cara pandang individu terhadap dirinya yang berharga sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli di atas ternyata mampu memberi motivasi kepuasan personal (Larsen dan Buss, 2002). Kepuasan itu mendorong individu untuk berperilaku tertentu seperti keinginan berprestasi, untuk merasa cukup, untuk unggul dan mampu, untuk percaya diri menghadapi dunia, untuk berdiri sendiri (Feist dan Feist, 2003).

Self-esteem adalah salah satu aspek kepribadian yang cukup penting untuk diperhatikan dalam diri tiap manusia untuk berhasil dan sukses dalam kehidupan sebagaimana yang diungkapkan oleh Moss (2001). Bahwa *self-esteem* adalah pendorong utama untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan sebagai manusia. Secara umum *self-esteem* didefinisikan sebagai perasaan berharga diri atau harga atas diri (Larsen, 2002:341).

Dalam penelitian ini, *self-esteem* yang diukur adalah penerimaan diri sendiri secara utuh pada remaja laki-laki yang menjadi Andiklapas. Metode untuk mengukurnya adalah dengan menggunakan kuisioner.

2. Perilaku *Sexual abuse*

Pelecehan seksual adalah sebuah perbuatan untuk mendapatkan kepuasan seksual dengan menggunakan anak atau remaja sebagai media. Tindakan pelecehan seksual ini dapat dilakukan oleh siapa saja dengan sebab yang bermacam-macam dan dengan frekuensi yang bermacam-macam pula (dari yang sekali-sekali sampai pada pelecehan yang kronis). Remaja laki-laki sering dihubungkan dengan perilaku seksual abuse. Sebab dari beberapa fakta yang telah ditemukan terdapat sekitar 61% pernah melakukan tindakan pelecehan seksual (Tang,2002), 75% anak laki-laki menjadi sasaran pelecehan seksual, dan sebanyak 58% telah mendapatkan perilaku pelecehan seksual lebih dari satu kali, serta sebanyak 50% dari anak laki-laki dalam kelompok pernah dilecehkan, dan melakukan pelecehan (adolescents, sex, and the law,2002).

Pelecehan seksual pada anak terjadi di semua rentang usia, namun korban terbanyak berjenis kelamin perempuan usia 6-7 tahun, dan pada onset remaja. Pada umumnya pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki, sedangkan 20 persen dari pelaku adalah perempuan.

Dalam penelitian ini, perilaku *sexual abuse* yang diukur adalah perilaku *sexual abuse* secara verbal dan non verbal pada remaja laki-laki yang menjadi

Andiklapas. Metode untuk mengukurnya adalah dengan menggunakan kuisioner. Remaja laki-laki yang dimaksud adalah laki-laki yang berusia antara 13-19 tahun. Subjek yang diukur merupakan pelaku *sexual abuse* baik sebelum menjadi Andiklapas maupun saat menjadi Andiklapas.

3. Obyek Penelitian

Obyek yang diteliti adalah remaja laki-laki yang tengah menjalani masa tahanan di Lapas Anak Klas II-A kota Blitar yang berusia antara 13-19 tahun. Obyek tersebut menjalani masa tahanan karena melakukan tindak pidana seperti; pembunuhan, pemerkosaan, dan pencurian. Beberapa diantaranya telah melakukan perilaku seksual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Adakah hubungan antara tingkat *self-esteem* dengan perilaku *sexual abuse* pada remaja laki-laki yang berumur antara 13-19 tahun yang menjadi Andiklapas?"

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat *self-esteem* dengan perilaku *sexual abuse* pada remaja laki-laki pada lembaga pemasyarakatan anak di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- (1) Bagi ilmu pengetahuan khususnya psikologi, diharapkan dapat menambah kajian tentang hubungan tingkat *self-esteem* dengan perilaku *sexual abuse*.
- (2) Bagi masyarakat luas, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perilaku *sexual abuse*.

b. Manfaat Praktis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan masyarakat luas sebagai pertimbangan dalam melakukan tindakan perilaku *sexual abuse*.
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan masyarakat luas sebagai pencegahan dalam mengatasi tindakan perilaku *sexual abuse*.
- (3) Untuk pertimbangan pengelolaan sistem Lapas anak yang lebih humanis.